

Fungsi dan Makna Pantun Upacara Sekujang Masyarakat Serawai di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Ade Bayu Saputra^{1*}, Ajat Manjato²

¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author: adebayu@unja.ac.id

Abstract

This research aims to describe the function and meaning of pantun in sekujang ceremony of Serawai community in Tapak Gedung Village, Kepahiang Regency. The sekujang ceremony is held on the second or third day of Eid as a form of supplication and expression of gratitude through rhymes. This research used descriptive qualitative method with data collection techniques through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive approach consisting of data reduction, data presentation in the form of narratives and pantun quotations, and conclusion drawing through interpretation of the socio-cultural context. Data validity was strengthened through source triangulation, peer discussion, and member checking. The results showed that pantun in sekujang ceremony functions as a symbolic communication medium that conveys messages implicitly and politely, strengthens social interaction, and becomes a vehicle for preserving local cultural values. The functions of pantun include aesthetic aspects (beauty of sound and rhyme), phatic (maintaining social communication), conative (directing listener response), and emotive-referential (conveying emotions and cultural information). Apart from being entertainment, pantun also plays an educative role in teaching manners and strengthening solidarity through the egalitarian practice of meradai. The meaning of pantun reflects respect for ancestors, the value of politeness, and social solidarity that maintains harmony in the life of the Serawai people. This research recommends the preservation of pantun values to encourage the sustainability of traditions and awareness of the younger generation towards local culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan makna pantun dalam upacara sekujang masyarakat Serawai di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang. Upacara sekujang dilaksanakan pada hari kedua atau ketiga Idulfitri sebagai bentuk permohonan dan ungkapan syukur melalui pantun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan pantun, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi konteks sosial budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, diskusi sejawat, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam upacara sekujang berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan secara implisit dan sopan, memperkuat interaksi sosial, serta menjadi wahana pelestarian nilai budaya lokal. Fungsi pantun meliputi aspek estetis (keindahan bunyi dan rima), phatic (menjaga komunikasi sosial), konatif (mengarahkan respons pendengar), dan emotif-referensial (menyampaikan emosi dan informasi budaya). Selain sebagai hiburan, pantun juga berperan edukatif mengajarkan sopan santun dan memperkuat solidaritas melalui praktik meradai yang egaliter. Makna pantun mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, nilai kesopanan, dan solidaritas sosial yang menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat Serawai. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian nilai pantun untuk mendorong keberlanjutan tradisi dan kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal.

Article History

Received: 18 April 2025

Revised: 20 March 2025

Accepted: 30 March 2025

Keywords

function and meaning, pantun of sekujang ceremony, tapak gedung village

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karya ini diciptakan, digubah, dan disampaikan secara langsung di hadapan khalayak melalui media lisan. Bahkan, proses pembelajarannya pun berlangsung secara oral (Amir, 2013; Kosasih, 2017). Dalam konteks budaya lokal, sastra lisan merepresentasikan nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup yang hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat (Solanda et al., 2025; Dwipayana, 2023).

Di Provinsi Bengkulu, salah satu daerah yang masih melestarikan kekayaan sastra lisan adalah Kabupaten Kepahiang. Kabupaten ini terdiri atas sejumlah kecamatan, di antaranya Kecamatan Tebat Karai yang dihuni oleh berbagai suku seperti Rejang, Serawai, Pasma, dan Lembak. Masyarakat Serawai, khususnya yang menetap di Desa Nanti Agung, Sinar Gunung, Karang Tengah, Tapak Gedung, dan Talang Karet, memiliki beragam bentuk sastra lisan. Salah satu yang menonjol adalah upacara pertunjukan sekujang, di samping bentuk sastra lisan lainnya seperti besi belawan, kenuri, dan sedeka bumi (Ikram et al., 2004).

Pertunjukan sekujang merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Serawai yang biasa dilaksanakan menjelang Hari Raya Idulfitri. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk permohonan (meradai), tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan sosial yang tinggi (Sedyawati, 2000; Herera, 2024). Dalam praktiknya, tradisi ini menghadirkan berbagai unsur budaya seperti penggunaan topeng menyerupai hewan (monyet, babi, elang) serta peralatan sederhana seperti obor, keranjang, dan tongkat. Walaupun sederhana dari segi peralatan, makna budaya yang tersimpan dalam pertunjukan ini sangat kaya, mencerminkan semangat gotong royong, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama (Anggraina et al., 2024).

Salah satu komponen utama dalam prosesi sekujang adalah pantun yang dibacakan secara berurutan. Pantun tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu pantun inti yang wajib disampaikan karena berisi pesan utama, dan pantun tambahan yang bersifat fleksibel. Pantun tambahan bisa berupa pujian, sindiran halus kepada tuan rumah, atau sekadar hiburan. Keberadaan pantun ini bukan hanya memperindah suasana pertunjukan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang kuat (Waluyo, 2005; Teeuw, 2017). Dengan demikian, sekujang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan pendidikan budaya yang efektif.

Lebih dari itu, pertunjukan sekujang memiliki kekuatan emosional yang mampu membangkitkan simpati penonton. Nilai-nilai yang disampaikan dalam prosesi ini sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga mampu menyentuh hati dan memperkuat solidaritas antarwarga, khususnya melalui praktik berbagi kepada masyarakat kurang mampu.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji tradisi sekujang. Penelitian oleh Darmansyah et al., (2022) menyoroti persepsi guru sekolah dasar terhadap tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal suku Serawai di Kabupaten Seluma. Temuan mereka menunjukkan bahwa tradisi sekujang memiliki potensi nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Selanjutnya, Herera (2024) meneliti ancaman kepunahan tradisi ini akibat hilangnya tokoh adat yang memegang pengetahuan tentang sekujang. Sementara itu, Yusnia et al. (2024) menekankan pentingnya literasi budaya dan kewargaan melalui pelestarian tradisi sekujang sebagai bagian dari gerakan literasi nasional di Desa Tapak Gedung. Di sisi lain, Endraswara (2011) dan Hasanuddin (2002) menyoroti pentingnya dokumentasi dan pelestarian tradisi lisan melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian mutakhir oleh Mentari & Syaputra (2024) juga

membuktikan bahwa dokumentasi teks lisan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya warisan budaya.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis fungsi dan makna pantun dalam pertunjukan sekujang, baik secara struktural maupun semiotik, belum banyak ditemukan. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada deskripsi umum tradisi, aspek sosial budaya, atau integrasinya dalam pendidikan, tanpa membahas lebih jauh isi verbal pantun sebagai objek utama yang sarat makna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam fungsi dan makna pantun dalam tradisi sekujang masyarakat Serawai. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menolak hasil penelitian sebelumnya, melainkan justru untuk memperkaya dan melengkapi khazanah akademik di bidang sastra lisan lokal. Terlebih dalam konteks revitalisasi budaya, kajian ini menjadi relevan ketika minat generasi muda terhadap warisan budaya kian menurun.

Dokumentasi pantun dalam tradisi sekujang diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal serta menjadi sarana edukasi nilai-nilai moral yang kontekstual (Faudry et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menggali secara komprehensif fungsi sosial, edukatif, dan simbolik dari pantun sekujang dalam kehidupan masyarakat Serawai di Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian mengenai Fungsi dan Makna Pantun dalam Upacara Sekujang Masyarakat Serawai di Kabupaten Kepahiang menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat Serawai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, fungsi, serta makna pantun dalam upacara sekujang masyarakat Serawai. Penelitian dilaksanakan di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pada bulan Maret hingga Juni 2024. Subjek penelitian adalah masyarakat Serawai yang terlibat aktif dalam upacara sekujang, meliputi pemeran, penyelenggara (ketua adat), dan penonton. Informan dipilih secara *purposive* (Moleong, 2018; Nasir, 2011) dengan kriteria: (1) penduduk asli Serawai, (2) memahami dan pernah terlibat langsung dalam upacara sekujang, (3) berusia 35–65 tahun, dan (4) mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.

Prosedur penelitian mencakup enam tahapan, yakni: (1) observasi awal terhadap tradisi upacara sekujang, (2) pemilihan dan pendekatan kepada informan, (3) wawancara semi-terstruktur dan perekaman audio/visual, (4) transkripsi data, (5) kategorisasi dan identifikasi tema makna dan fungsi pantun, serta (6) interpretasi hasil berdasarkan teori sastra lisan dan fungsi sosial budaya. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat perekam audio dan video. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, dan observasi partisipatif. Jenis data meliputi data primer (hasil wawancara, rekaman pertunjukan, dan pengamatan langsung) dan data sekunder (dokumen pendukung, buku referensi, dan arsip budaya) (Creswell, 2013; Yin, 2014).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan pantun, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi fungsi dan

makna berdasarkan konteks sosial budaya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, diskusi sejawat, dan member checking, yakni pengulangan wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Upacara Pertunjukan *Sekujang*

Pertunjukan sekujang adalah upacara pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Serawai, digunakan untuk meradai (meminta) sesuatu kepada orang lain. Upacara pertunjukan ini dilaksanakan pada bulan Syawal, yaitu pada hari kedua atau hari ketiga Idulfitri. Tradisi ini secara khusus dilakukan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Kepahiang, Desa Tapak Gedung. Istilah sekujang digunakan untuk menyebut nenek moyang yang bernama Sebujang, sebab ketua adat inilah yang pertama kali memulai upacara pertunjukan. Tradisi ini kemudian terus dipertahankan sehingga dikenal dengan nama upacara pertunjukan meradai (meminta) sekujang.

Dalam perspektif teori fungsi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Faruk (2015), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga mengandung fungsi sosial, edukatif, ideologis, dan kultural yang terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (2017) dan Ratna (2017) yang menegaskan bahwa karya sastra, termasuk bentuk sastra lisan seperti pantun yang digunakan dalam pertunjukan sekujang, memiliki berbagai fungsi: sebagai sarana hiburan, ekspresi identitas kolektif, kritik sosial, serta media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pertunjukan sekujang tidak hanya bermakna ritualistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas fungsi budaya dan sastra dalam masyarakat Serawai.

Dalam pelaksanaan upacara pertunjukan sekujang, masyarakat Serawai menggunakan sejumlah perlengkapan dan peralatan yang sarat makna simbolik. Salah satu unsur utama adalah sekapur sirih yang melambangkan penghormatan kepada tuan rumah yang diminta bantuan atau restunya. Para pelaku pertunjukan biasanya mengenakan kebaya atau pakaian lusuh, yang merepresentasikan kehidupan keras masyarakat Talang Kait dan Desa Tinggi. Tokoh orang tua seperti kakek atau nenek yang berjalan dengan tongkat menggambarkan kesulitan hidup di wilayah petalangan atau perkebunan. Unsur topeng juga memainkan peran penting dalam pertunjukan ini. Topeng yang menyerupai elang melambangkan nenek moyang yang diyakini menjelma menjadi elang, sementara topeng burung dan harimau juga melambangkan leluhur yang berubah wujud menjadi binatang-binatang tersebut. Topeng harimau, dalam konteks ini, disebut jegau atau manusia jadi-jadian. Ada pula topeng babi dan topeng hantu yang masing-masing menggambarkan nenek moyang yang menjadi babi serta kehidupan keras di perkebunan yang penuh dengan ancaman makhluk buas dan halus. Obor digunakan sebagai alat penerang selama prosesi berlangsung, sedangkan keranjang dipakai untuk menampung pemberian dari tuan rumah. Terakhir, kehadiran seorang dukun atau tabib menjadi penting, karena ia dianggap memiliki kemampuan pengobatan dan dipercaya mampu mengabdikan permohonan tuan rumah, khususnya jika berkaitan dengan penyembuhan atau kebutuhan medis tradisional.

Seperi dijelaskan oleh Bapak Akari, ketua adat Desa Tapak Gedung, “Sekapur sirih itu simbol hormat kami kepada tuan rumah. Pakaian kebaya itu gambarkan kehidupan leluhur kami yang sederhana dan berat. Setiap topeng punya cerita, dari elang sampai jegau, semua itu warisan nenek moyang yang harus kami jaga.” Pernyataan ini memperkuat pentingnya simbolisme dalam perlengkapan upacara yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna kultural dan spiritual mendalam.

Analisis Makna dan Fungsi Pantun dalam Upacara Pertunjukan Sekujang Secara Pragmatis

Pantun dalam upacara pertunjukan sekujang merupakan media utama yang digunakan untuk menyampaikan maksud, doa, serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat Serawai. Makna pantun ini berbeda-beda bergantung pada posisi sosial para pelaku yang terlibat, yaitu pemeran (pelaku), penyelenggara, dan penonton (masyarakat).

1. Makna Pantun Upacara Pertunjukan Sekujang Bagi Pemeran (Pelaku)

Pemeran dalam pertunjukan sekujang adalah kelompok yang menempatkan dirinya sebagai pembawa seni bahasa melalui lantunan pantun, yang kadang diiringi tabuhan robana. Para pemeran ini melaksanakan tradisi secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan materi, karena bagi mereka pertunjukan ini adalah bentuk penghormatan dan pelestarian budaya nenek moyang, terutama doa kepada leluhur Buto Tuli dan Tunjang Kait. Salah satu informan, Bapak Warman selaku pemeran dalam upacara pertunjukan sekujang, menyatakan:

"Bagi saya tidak mengharapkan imbalan apapun untuk melaksanakan pertunjukan sekujang ini karena dengan melakukannya saya telah melestarikan tradisi di desa kita. Hal ini merupakan kebanggaan sekaligus kepuasan bagi saya"

Dalam perspektif pragmatik, ujaran pantun ini bersifat ekspresif dan direktif, mengungkapkan sikap batin sekaligus mendorong partisipasi sosial dalam pelestarian tradisi (Mey, 2015). Pantun sebagai tindak tutur ekspresif merefleksikan identitas kultural dan fungsi sosial pelaku dalam menjaga keberlangsungan adat.

2. Makna Pantun Upacara Pertunjukan Sekujanag Bagi Penyelenggara

Penyelenggara dalam pertunjukan upacara sekujang ini adalah ketua adat, ketua adat adalah orang yang bertanggung jawab dalam perseolan-persolan yang berhubungan dengan ada istiadat. Sebagai ketua adat, pelaksanaan pertunjukan upacara sekujang merupakan tanggung jawabnya untuk melaksanakan, mulai dari persiapan pertunjukan dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan pertunjukan. Makna pertunjukan upacara sekujang buat ketua adat adalah melestarikan budaya upacara sekujang sekaligus memperkenalkan pada generasi muda di Desa Tapak Gedung. Dan juga ketua adat mengajak masyarakat menyambut hari kemenangan (Hari Raya Idul Fitri) dengan melaksanakan budaya sekujang, dan membudayakan pada masyarakat solidaritas yaitu saling berbagi dengan sesama.

Makna bagi ketua adat penyelenggara adalah untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Tapak Gedung supaya tidak punah dan dapat diperkenalkan dengan generasi muda dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Akari selaku ketua adat dalam upacara pertunjukan sekujang sebagai berikut:

"Pertunjukan sekujang ini diselenggarakan untuk memanjatkan doa, melestarikan budaya nenek moyang, dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda dan masyarakat secara luas."

Menurut teori fungsi bahasa kontemporer (Crystal, 2016), pantun dalam konteks ini memiliki fungsi sosial-fungsi phatic, yaitu menjaga dan memperkuat kohesi sosial melalui komunikasi adat yang mengikat komunitas. Fungsi edukatif dan kultural sangat penting dalam membangun solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Serawai.

3. Makna Pantun Upacara Pertunjukan Sekujang Bagi Penonton

Penonton dalam upacara pertunjukan sekujang adalah masyarakat yang hadir secara langsung dan menyaksikan jalannya pertunjukan. Bagi mereka, pantun tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan budaya. Salah satu cuplikan pantun yang dilantunkan dalam pertunjukan tersebut adalah sebagai berikut:

*Ayam bekukuak ampir siang
Iluak batang kayu argho
Kami ndak mainkan sekujang
Mengingat pagi argi rerayo*

Ayam berkokok hampir siang
Seperti pohon kayu argo
Kami ingin mainkan sekujang
Mengingat besok ingin lebaran

Pantun tersebut bermakna bahwa para pemain sekujang hendak menyampaikan permohonan secara simbolik kepada masyarakat untuk berbagi makanan atau kue sebagai bentuk sambutan terhadap hari kemenangan, Idulfitri. Tradisi ini dikenal dengan istilah meradai (meminta), di mana para pelaku sekujang mengumpulkan makanan seperti kue, biji-bijian, dan buah-buahan dari rumah-rumah warga.

Makna pantun dalam konteks ini bagi penonton adalah sebagai pengingat akan pentingnya solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Makanan yang terkumpul kemudian dibawa ke masjid untuk dibagikan kepada warga yang membutuhkan. Dengan demikian, tradisi sekujang secara tidak langsung membangun dan memperkuat nilai sosial berupa sikap saling tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama, khususnya bagi masyarakat Desa Tapak Gedung. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ahmat, salah satu tokoh masyarakat:

"Sejatinya makna upacara pertunjukan sekujang adalah hiburan sekaligus sarana untuk meningkatkan nilai sosial di masyarakat."

Dalam kajian pragmatik, pantun tersebut dapat dianalisis sebagai memiliki fungsi ilokusi, yakni menyampaikan maksud tertentu secara implisit yang dapat dipahami oleh mitra tutur tanpa harus diucapkan secara langsung (Yule, 2017).

Fungsi Pantun Upacara Pertunjukan Sekujang

Secara pragmatik, pantun-pantun yang dilantunkan dalam upacara pertunjukan sekujang memiliki fungsi ilokusi (Yule, 2017), yaitu menyampaikan maksud permohonan secara tidak langsung dan implisit yang dipahami oleh mitra tutur. Pelaku upacara tidak meminta sesuatu secara eksplisit dengan bahasa harfiah, melainkan menggunakan bahasa kiasan dan sopan yang terbungkus dalam pantun. Bentuk komunikasi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan,

tetapi juga mencerminkan norma kesopanan dan tata krama yang dijunjung tinggi dalam budaya Serawai.

Selanjutnya, menurut Endraswara (2011) menegaskan bahwa pantun memuat berbagai fungsi bahasa dan berperan sebagai media komunikasi yang aktif dalam konteks sosial budaya masyarakat. Fungsi estetis (*poetic*) terlihat dari keindahan struktur bunyi, irama, dan rima pantun yang menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan. Fungsi phatic berperan penting dalam membuka serta menjaga hubungan sosial antara pelaku dan masyarakat penonton, sehingga membangun komunikasi yang harmonis selama pelaksanaan upacara. Fungsi konatif tampak pada upaya pantun untuk mengarahkan pendengar agar memberikan respons, misalnya berupa pemberian makanan. Selain itu, fungsi emotif dan referensial menyampaikan emosi sekaligus informasi budaya, seperti suasana menjelang Idulfitri dan penghormatan kepada leluhur, khususnya Boto Tuli Tunjang Kait.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Sibarani (2015), yang menyatakan bahwa bahasa dalam tradisi lisan seperti pantun memiliki fungsi magis dan sosial. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informasi, tetapi juga sebagai media yang mengikat komunitas secara simbolik dalam sistem kepercayaan dan norma sosial. Oleh sebab itu, pantun menjadi elemen penting dalam pelestarian tradisi sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat Serawai.

Dalam konteks ini, pantun dalam upacara pertunjukan sekujang bukan hanya ekspresi seni lisan, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Fungsi hiburan pantun tercermin dari antusiasme masyarakat yang menyaksikan pertunjukan, di mana irama, rima, dan permainan kata menjadi unsur estetis yang menghibur secara kolektif. Selain fungsi hiburan, pantun juga mengandung dimensi edukatif dan moral. Setiap bait pantun menyampaikan pesan sekaligus mengajarkan nilai sopan santun, batasan dalam meminta, dan penghormatan terhadap sesama. Misalnya, kutipan “Mintak lemag gak sebatang, mintak gelamai gak semati” menunjukkan strategi komunikasi yang sopan dan tidak berlebihan, mencerminkan tindak tutur ilokusi yang dipahami secara kontekstual dalam budaya tersebut. Fungsi sosial pantun juga tampak dalam praktik meradai atau meminta makanan kepada masyarakat tanpa memandang status sosial. Aktivitas ini menciptakan ruang interaksi egaliter dan mengukuhkan solidaritas sosial serta keadilan distributif. Pada tahap pembagian hasil, semua pihak mulai dari ketua adat, imam, tabib, hingga pelaku pertunjukan mendapatkan bagian yang sama, mengafirmasi nilai keadilan sosial yang kuat. Selain itu, pantun memiliki fungsi phatic yang penting dalam menjaga komunikasi antara pelaku pertunjukan dan masyarakat. Ungkapan pembuka seperti “Ini kapur, ini sirih, kami turun nak sekujang” tidak hanya berperan sebagai sapaan adat, tetapi juga sebagai tanda kesiapan membangun komunikasi yang harmonis selama prosesi upacara berlangsung.

Dengan demikian, pantun dalam upacara pertunjukan sekujang tidak hanya berperan secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang membentuk dan memelihara tatanan sosial masyarakat Serawai. Pantun menjadi media penyampai nilai, alat komunikasi efektif, sekaligus sarana pelestarian memori kolektif. Keutuhan fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa pantun tradisional tetap relevan sebagai sarana pemersatu dan penguat identitas budaya lokal di tengah dinamika masyarakat modern.

KESIMPULAN

Pantun dalam upacara pertunjukan sekujang berperan penting sebagai media simbolik yang menguatkan kohesi sosial masyarakat Serawai. Melalui struktur bahasa yang estetik dan penuh makna kultural, pantun tidak hanya menyampaikan pesan secara implisit dan sopan, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga. Fungsi pantun yang bersifat edukatif dan moral mengajarkan nilai sopan santun, solidaritas, serta penghormatan kepada sesama, sehingga membentuk norma dan nilai yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Secara praksis, pantun dalam pertunjukan sekujang mewujudkan kohesi sosial melalui praktik meradai, yaitu interaksi egaliter antara pelaku dan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Kegiatan berbagi makanan yang terorganisir secara adil memperlihatkan solidaritas dan keadilan distributif sebagai wujud nyata dari nilai-nilai yang disampaikan pantun. Selain itu, fungsi pantun sebagai sarana komunikasi yang menjaga hubungan sosial memastikan kelangsungan tradisi dan identitas budaya yang hidup dalam komunitas.

Dengan demikian, pantun dalam upacara sekujang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang secara simultan mengikat komunitas secara simbolik dan praksis. Keutuhan fungsi ini memperkuat rasa kebersamaan, melestarikan budaya, dan menegaskan relevansi pantun sebagai pemersatu serta penguat identitas budaya lokal di tengah dinamika masyarakat modern.

KONTRIBUSI PENULIS

Kedua penulis berkontribusi secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis pertama berperan dalam perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis awal, sementara penulis kedua berkontribusi pada peninjauan teori, interpretasi hasil, dan penyusunan naskah akhir. Proses penulisan dilakukan secara kolaboratif dan disepakati bersama.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional, yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dalam artikel ini.

REFERENSI

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Anggraina, M., Karim, M., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Sastra Lisan Dinggung: Kajian Struktur dan Fungsi. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 22-36. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v18i2.476>
- Creswell J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Crystal, D. (2006). *Language and The Internet*. 2nd edition. New York: Cambridge University Press.
- Darmansyah, A., Djuwita, P., & Susanti, A. (2022). Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 2(2), 31–39. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.142>
- Dwipayana I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1).

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sasta: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2015). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faudry, Z. S., Harjono, H. S., Wibobo, R. I. S., Akhyaruddin, & Priyanto. (2023). Nilai-Nilai Sosial pada Tradisi Buka Rebo di Danau Sipin Kota Jambi. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 268-274. <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i4.1855>
- Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Herera, N. P. (2024). Tradisi Sekujang Suku Serawai Di Ambang Kepunahan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 531–538. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/4311>
- Ikram, M., & Sarwit, S. (2004). *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Kosasih, E. (2017). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mentari, G., & Syaputra, E. (2024). Digitalisasi Video Dokumenter terhadap Warisan Budaya Guritan, Rejung, dan Tadut. *Madaniya*, 5(3), 1127-1141. <https://doi.org/10.53696/27214834.891>
- Mey, L. J. (2015). *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications Ltd (CA).
- Moleong, L. J. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (2000). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Solanda, S. K., Ediwarman, & Ahmad, S. (2025). Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Buku Cerita Rakyat Serang: Kajian Sastra Lisan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1021>
- Teeuw. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Waluyo, H. J. (2005). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods. 5th ed.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yule, G. (2017). *The Study of Language (6th ed.)*. Cambridge University Press.
- Yusnia, Septi, J., Elwan, S., & Neza, A. (2024). Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Budaya Lokal Tradisi Sekujang Desa Tapak Gedung Kepahiang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92675>